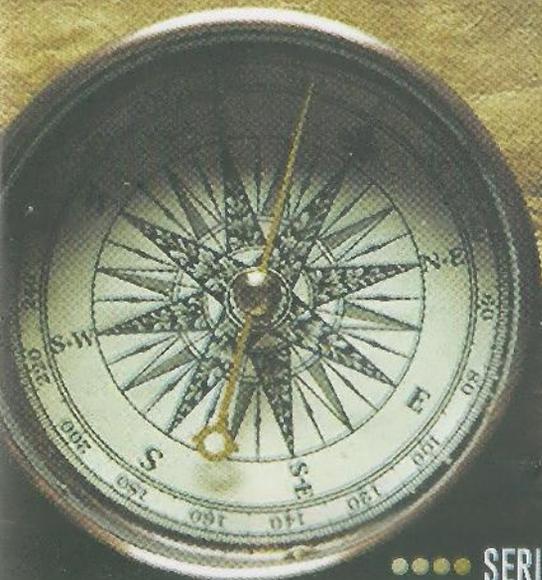




Balai Arkeologi Bali
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

SITUS CANDI BUDDHA KALIBUKBUK

DALAM KHASANAH PERADABAN BALI



••••• SERI BUKU PENGAYAAN RUMAH PERADABAN •••••



SUSUNAN REDAKSI

● **SITUS CANDI BUDDHA
KALIBUKBUK DALAM KHASANAH
PERADABAN BALI**

**PENGARAH/
PENANGGUNG JAWAB**
I Gusti Made Suarbhawa

EDITOR
I Wayan Sumerata

PENULIS
I Wayan Suantika
I Nyoman Sunarya

PENULIS NASKAH ADAPTASI
Putu Rony Nova Hermawan

SEKRETARIAT REDAKSI
Made Yudi Windyatmika

ILUSTRATOR
Luh Suwita Utami
Rizal Adi

PENERBIT
BALAI ARKEOLOGI BALI
Jln. Raya Sesetan No 80,
Denpasar Selatan, Bali. 80223.
Telp: 0361224703
Fax: 0361228661

E-Mail:
balaiarkeologi.bali@kemdikbud.go.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19
Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

SITUS CANDI BUDDHA KALIBUKBUK

DALAM KHASANAH PERADABAN BALI



DAFTAR ISI



HALAMAN | 1

**KATA
PENGANTAR**

HALAMAN | 1

**SAMBUTAN
KEPALA
BALAI
ARKEOLOGI
BALI**

HALAMAN | 2

**MENGUNGKAP
PERADABAN
SITUS
KALIBUKBUK**

HALAMAN | 11

**MEMAKNAI
HASIL
PENELITIAN
SITUS
KALIBUKBUK**

HALAMAN | 17

**MENCINTAI
NILAI
PENTING
SITUS
KALIBUKBUK**

HALAMAN | 19

**DAFTAR
PUSTAKA**



kata pengantar

OM SWASTYASTU,

Kami menundukkan kepala dengan penuh rasa hormat, menghaturkan sujud bakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, atas segala anugerah dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada kami sehingga buku pengayaan dengan judul "SITUS CANDI BUDDHA KALIBUKBUK DALAM KHASANAH PERADABAN BALI" dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kami meyakini bahwa semua yang terjadi adalah berkat anugerah dan kehendak-Nya meskipun hasil yang diperoleh pastilah belum sesuai dengan yang diharapkan. Buku ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan pemikiran dan urun pendapat dari berbagai pihak, yang berpartisipasi selama ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku pengayaan ini jauh dari sempurna, namun kami sangat berharap semoga ada manfaatnya bagi pengenalan jatidiri dan kepribadian bangsa di kalangan masyarakat dan generasi muda khususnya. Kami menyadari bahwa yang telah dituangkan dalam buku ini memiliki banyak kekurangan dan sangat tidak sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati kami sangat mengharapkan sumbang saran pemikirannya sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaannya dikemudian hari.

Di samping itu, kesempatan yang baik ini pula, kami memohon maaf yang setulus-tulusnya apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan. Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan anugerah-Nya kepada kita. ●

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI BALI

OM SWASTYASTU,



WILAYAH Kalibukbuk pertama kali muncul dalam panggung sejarah kebudayaan Bali berawal dari adanya penemuan tinggalan arkeologi secara tidak sengaja berupa beberapa buah stupika dan tablet tanah liat pada tahun 1991 yang lokasinya sekitar 100 meter dari tepi pantai Lovina. Kemudian peristiwa yang sama terjadi di Kalibukbuk pada tahun 1994 yaitu penemuan stupika dan meterai

tanah liat pada sebuah sumur kuno di tanah kebun milik A.A. Ngurah Sentanu. Sejak tahun 1994-2000, kegiatan ekskavasi secara bertahap dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Bali terhadap Situs Candi Buddha Kalibukbuk. Hasil penelitian terhadap situs ini membuktikan bahwa di situs Candi Buddha Kalibukbuk dahulunya pernah berdiri bangunan-bangunan suci agama Buddha, berupa tiga buah stupa yang megah dan indah.

Keberadaan situs Candi Buddha Kalibukbuk di Kabupaten Buleleng, merupakan aset budaya yang harus dikelola dengan baik dan benar, karena memiliki potensi yang sangat penting dalam bidang pembangunan idiologi, bidang akademik yaitu pendidikan dan pengenalan sejarah budaya bidang ekonomi sebagai Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) dan membangkitkan ekonomi kreatif dan lainnya. Buku Pengayaan ini diharapkan ada manfaatnya bagi seluruh lapisan masyarakat, dan dapat membangkitkan rasa ingin mengungkap, memaknai dan mencintai keberadaan situs Candi Buddha Kalibukbuk.

Semoga tujuan yang baik ini mendapatkan dukungan dan partisipasi positif dari semua pihak, sehingga sumber daya budaya yang sudah ada ini benar-benar dapat bermanfaat bagi kita semua.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Denpasar, Juli 2018
Kepala Balai Arkeologi Bali,

Drs. I Gusti Made Suarbhawa



Candi Budha Kalibu

Gitgit

Gobleg

Bali

Negara

Polukan

MENGUNGKAP

PERADABAN SITUS KALIBUKBUK

KITAB sejarah Dinasti T'ang kuna memberitakan bahwa disebutkan sebuah daerah bernama Ho-ling yang terletak di kepulauan di laut sebelah selatan, di sebelah timur-

nya terletak P'o-li, di sebelah barat To-po-teng, di sebelah utara Chen-la (Kamboja) dan di sebelah selatan adalah lautan. Selanjutnya dikatakan bahwa negeri Dva-pa-tan terletak di sebelah selatan Kamboja, jauhnya dua bu-

lan berlayar. Negeri tersebut terletak di sebelah timur Ho-ling dan di sebelah Barat Mi-lich'e, sedangkan di sebelah utara terdapat lautan. Daerah yang disebut Dva-pa-tan inilah mungkin sama dengan Bali.



■ PETA Lokasi Penelitian Situs Candi Buddha Kalibukbuk. (SUMBER: DIOLAH DARI GOOGLE EARTH)

Di dalam kitab sejarah Dinasti T'ang baru, dikatakan bahwa Ho-ling disebut juga She-p'e. Letaknya di lautan sebelah selatan. Di sebelah timur P'o-i (Bali) dan di sebelah selatannya terletak To-p'o-teng (Sumatra). Di sebelah

utara terletak Chen-la (Kamboja) yang jaraknya kira-kira dua bulan berlayar. Selain itu, di dalam kitab Chu-fa-chih bagian Suchi-tan, Bali disebut dengan nama Ma-li. Lebih lanjut kitab Yao-i-chich-lue menyebut nama P'eng-li yang

mungkin sama dengan Pa-li atau Ma-li yaitu sebutan untuk Bali. Setelah itu tidak lagi ditemukan keterangan apa pun mengenai Bali di dalam kitab-kitab sejarah Dinasti Cina maupun berita dari bangsa asing lainnya.



■ FOTO pantai utara Bali, Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng
Lokasi penelitian tahun 1987-sekarang. (SUMBER: DOKUMEN BALAR BALI)

Berita tertua tentang keadaan di Bali diketahui dengan ditemukannya materai atau tablet tanah liat yang disimpan di dalam stupika dari tanah liat. Tablet atau cap-cap ini terdapat mantra-mantra agama Buddha dalam Bahasa Sansekerta, yang berbunyi sebagai berikut.

*Ye dharma hetu prabhawō
Hetun-teṣān tathāgato hyawadat
Teṣān-ca yo nirodhā
Ewamādi mahāśramanah*

Artinya: keadaan tentang sebab musabab itu telah diterangkan oleh sang Buddha (tathagata), sang pertapa Agung itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab musabab itu.

Dengan ditemukannya tablet yang berisi mantra-mantra Buddha dapat dipastikan sebagai sarana persembahan dalam prosesi upacara agama Buddha. Temuan stupika dan tablet tanah liat di Bali, terdapat di beberapa tempat seperti di Tatiapi, Pejeng; Pura Pegulingan, Tampaksiring; dan di Desa Kalibuk-

buk, Buleleng. Mantra sejenis juga ditemukan di atas pintu Candi Kalasan di Jawa Tengah, yang berasal dari abad VIII Masehi atau tahun 700 Saka. Berdasarkan kesamaan tipe aksara tersebut, maka mantra-mantra agama Buddha yang ditemukan di Tatiapi, Pejeng; Pura Pegulingan, Tampaksiring di duga berasal dari abad yang sama.

Sumber lain yang dapat dijadikan rujukan untuk mengungkap Bali pada masa lalu adalah prasasti. Pada beberapa prasasti Bali kuno disebutkan beberapa pelabuhan yang berperan penting dalam hubungan masyarakat Bali dengan para pedagang dari pulau-pulau seberang. Salah satu prasasti yang menyebutkan adanya pelabuhan di pantai utara Bali adalah Prasasti Sembiran AI, dikeluarkan oleh Raja Ugrasena pada tahun 844 Śaka (922 Masehi). Isinya adalah tentang batas-batas Desa Julah dimana batas utaranya adalah laut. Juga menyebutkan tentang *taban karanj*, yaitu apabila ada perahu, *lancir*, *jukung*, *talaka* yang diketahui oleh masyarakat disana, hen-

daknya dijadikan persembahan dan dilaporkan kepada raja. Dari prasasti ini diketahui bahwa ada lokasi pelabuhan yang cukup besar sehingga berbagai jenis perahu dapat berlabuh disana.

Ada kemungkinan lokasi ini merupakan pelabuhan kerajaan, karena kejadian yang berkaitan dengan *taban karanj* harus dilaporkan kepada raja. Dengan adanya peraturan tersebut, dapat diduga bahwa sebuah pelabuhan besar memungkinkan adanya aktivitas yang berhubungan dengan orang-orang asing, mereka membawa kebudayaan yang berbeda dengan penduduk lokal, diantaranya adalah agama Buddha.

Selanjutnya berdasarkan prasasti tersebut, I Wayan Ardika melakukan penelitian di daerah Bali Utara, terutama Sembiran sejak tahun 1987-1989. Penelitian ini menghasilkan beberapa data penting diantaranya adalah temuan artefak berupa fragmen gerabah dengan pola hias rolet yang diduga berasal dari India, gerabah lokal, manik-manik berbahan kaca, karnelian, dan kerangka manusia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar di kawasan pesisir Bali Utara, mulai dari Sembiran, Sangsit, Tejakula, dan Bondalem. Beberapa temuan artefak penting yang ditemukan di Sembiran berupa fragmen gerabah polos dan berhias yang diduga berasal dari India dan merupakan situs hunian sejak 2000 tahun yang lalu. Selain itu tempat ini juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan pelabuhan bagi para pedagang dari luar Bali. Sementara penelitian di Situs Sangsit menghasilkan beberapa temuan yang relatif lebih muda, seperti struktur bata dan keramik yang berasal dari Cina. Keramik ini setelah diidentifikasi dibuat pada masa pemerintahan Dinasti Sung abad ke-10 sampai 12 Masehi.

Temuan ini sebagai bukti bahwa kawasan ini sudah melakukan kontak dengan budaya luar melalui jalur laut. Hasil yang tidak jauh berbeda juga ditemukan di Situs Tejakula dan Bondalem. Berkaitan dengan hal tersebut Ardika menyebutkan bahwa sumber arkeologi dan data tertulis menunjukkan bahwa Sembiran dan Julah merupakan salah satu pelabuhan kuno di utara-timur Bali. Atas dasar data arkeologis yang ditemukan di Sembiran dan Pacung, dapat diasumsikan bahwa kedua situs yang sangat dekat satu sama lain bisa menjadi bagian dari pelabuhan kuno di pantai utara-timur Bali. Pada awal milenium pertama Masehi, pedagang asing mungkin telah datang ke situs dengan barang-barang mereka seperti tembikar India, manik-manik kaca dan akik, dan produk mungkin lainnya.

Menurut Van Leur (1955) hubungan dagang antara Indonesia dengan India berkembang lebih dahulu daripada hubungan dagang antara Indonesia dengan Cina. Hubungan dagang dengan India dan Cina telah menempat-



■ FOTO Periu berhias terajala hasil penelitian Situs Pacung. (SUMBER: DOKUMEN BALAR BALI)

kan Indonesia dalam perdagangan internasional pada zaman kuno. Kehadiran orang-orang India dan Cina di Indonesia memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya. Pengaruh budaya Cina dengan jelas dapat dibuktikan dengan adanya temuan uang kepeng, hiasan patra Cina, dan temuan keramik. Sedangkan pengaruh budaya India justru lebih luas seperti perubahan dalam bentuk tatanegara, tata susunan masyarakat, perdagangan, dan yang terpenting adalah perubahan yang terjadi sebagian besar pada bidang keagamaan.

Dari data penelitian tersebut, selain hubungan dagang diduga pada masa ini para pedagang dari luar juga menyebarkan sistem kepercayaan pada masyarakat setempat. Para pedagang ini kemudian menetap dan mem-baur dengan masyarakat Bali, satu atau lebih diantara mereka kemungkinan berprofesi ganda

yaitu pedagang dan tokoh agama yang berperan aktif ikut dalam aktivitas keagamaan. Bukti-bukti dapat diketahui dari tinggalan arkeologis yang ditemukan di pesisir utara pulau Bali, seperti di Situs Kalibukbuk.

Situs Kalibukbuk ditemukan pada tahun 1991, yang diawali dengan penemuan benda-benda arkeologis secara tidak sengaja oleh pekerja yang menggali tanah untuk pembuatan kolam renang di lingkungan hotel Angsoka. Sekitar kedalaman 150 cm ditemukan benda-benda kuno yang berupa beberapa buah stupika dan meterai tanah liat. Pada tahun 1994, secara tidak sengaja ditemukan kembali puluhan stupika tanah liat pada sebuah sumuran tua yang terletak pada sebidang tanah milik A.A. Ngurah Sentanu. Secara administrasi wilayah ini termasuk Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.



■ FOTO kegiatan ekskavasi situs Candi Buddha Kalibukbuk. (SUMBER: DOKUMEN BALAR BALI)

Selain stupika dan tablet tanah liat, ditemukan juga reruntuhan batu bata yang diduga berasosiasi dengan temuan stupika dan tablet. Atas dasar data arkeologis tersebut Balai Arkeologi Bali akhirnya melakukan penelitian secara sistematis pada tahun 1994. Penelitian ini menggunakan metode ekska-

vasi dan menemukan reruntuhan bangunan dengan bahan batu bata. Temuan batu bata ini kemudian direkonstruksi kemungkinan bentuknya dan akhirnya mengarah pada sebuah bangunan suci keagamaan. Indikasi adanya bangunan suci di lokasi ini juga teramati dari adanya temuan tiga buah struk-

tur bangunan yang seluruhnya berbahan batu bata. Struktur bangunan ini berupa dua buah berbentuk segi empat yang posisinya mengapit satu buah struktur bangunan dengan bentuk segi delapan yang ukurannya lebih besar. Posisi bangunan ini berjejer dari timur ke barat. Berdasarkan pengamatan dapat



diperkirakan bahwa bangunan dengan struktur segi delapan merupakan bangunan induk, sedangkan dua struktur lainnya merupakan bagian dari bangunan pengapit atau perwara. Bangunan induk memiliki ruang atau bilik dengan pintu masuk pada bagian tenggara.

Beberapa buah batu bata yang

ditemukan di lokasi ini tampak memiliki hiasan pada bagian luarnya berupa bulatan yang mengecil di bagian dalam, di duga bagian dari sebuah lingkaran. Terdapat pula pahatan relief makhluk Gana yang biasanya merupakan pahatan makhluk yang digambarkan menyangga bangunan-bangunan suci agama Buddha. Bata dengan relief kelopak daun padma, pahatan ini diperkirakan merupakan bagian dasar dari bentuk bulatan yang ada pada stupa. Bata dengan relief sulur-suluran, diperkirakan pahatan ini posisinya pada bagian pintu masuk stupa atau kemungkinan pada tempat-tempat lainnya. Bata lainnya pada ujungnya memiliki bentuk perbingkaihan yang mengacu pada bentuk-bentuk lingkaran. Selain itu ditemukan juga bata pada salah satu permukaannya memiliki bagian yang agak miring, diperkirakan merupakan rangkaian susunan dari sebuah *anda* yang merupakan bagian pokok dari sebuah stupa.

Tinggalan arkeologi berupa stupa adalah bangunan suci agama Buddha. Bagian dasar bangunan ini pada umumnya berbentuk segi empat yang menggambarkan lipatan jubah Sang Buddha, bagian tengahnya berupa setengah bulatan atau *anda* menggambarkan mangkuk Sang Buddha, dan bagian puncak stupa yaitu yasti merupakan lambang tongkat Sang Buddha. Stupa Sering pula dikatakan sebagai lambang *Tri Ratna* yang terdiri dari Buddha, *Dharma* dan *Sangga*, dapat pula melambangkan tiga tingkatan dunia dalam filosofi Buddha yaitu *kamadhatu*, *rupadhatu* dan *arupadhatu*.

Temuan stupa ini memiliki kaitan dengan temuan stupika di Situs Candi Buddha Kalibukbuk.

“

STUPIKA adalah bentuk kecil dari bangunan stupa yang dibuat dari tanah liat dengan cara dicetak.

Stupika adalah bentuk kecil dari bangunan stupa yang dibuat dari tanah liat dengan cara dicetak. Stupika memiliki beberapa variasi bentuk dan hiasan yang berfungsi sebagai bahan persembahan dalam prosesi upacara agama Buddha. Selain stupika, temuan yang sangat penting lainnya yaitu berupa tablet tanah liat. Meterai tanah liat (*clay seals*) dibuat dengan cara dicetak, pada salah satu sisinya terdapat tulisan dengan aksara *Prenegari*, berbahasa Sansekerta. Tulisan ini berupa mantra agama Buddha yang dikenal dengan *ye te* mantra, yang terdiri dari lima atau enam baris kalimat. Berfungsi sebagai bahan persembahan dalam prosesi upacara agama Buddha.

Berdasarkan tipe aksara, stupika dan tablet tanah liat ini di duga berasal dari abad ke-8 sampai 10 Masehi. Temuan ini diduga sezaman dengan stupika dan tablet yang ditemukan di Tatiapi, Pejeng dan Pura Pegulingan, Tampaksiring. Pada abad ke-8 sampai 10 Masehi diketahui agama Buddha berkembang dengan pesat di Indonesia.

“

HASIL studi teknis tersebut menunjukkan bahwa bangunan Candi Buddha Kalibukbuk terbuat dari batu bata dengan perekat lempung.

Tinggalan menarik lainnya dari Situs Candi Buddha Kalibukbuk adalah relief yang digambarkan dalam tablet tanah liat. Relief ini disebut dengan relief ke-Buddhaan yang berkaitan dengan pengarcanaan dalam agama Buddha, seperti Adi Buddha dan Dhyani Bodhisatwa. Selain itu, ada pula yang berhubungan dengan bangunan-bangunan suci agama Buddha seperti relief stupa yang semuanya berfungsi sebagai sarana persembahan dalam prosesi agama Buddha.

Selain tinggalan arkeologi tersebut, selama proses ekskavasi ditemukan juga benda-benda berbentuk wadah dari tanah liat seperti fragmen periuk, pasu, kendi, dan pecahan-pecahan keramik berupa fragmen piring, mangkuk, serta cepuk. Semua tinggalan arkeologi tersebut menguatkan dugaan adanya permukiman masyarakat yang memeluk agama Buddha di lokasi tersebut.

Penelitian terhadap Situs Candi Buddha Kalibukbuk merupakan sebuah upaya untuk mengungkap peradaban adiluhung yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Setelah diketahui bahwa di

lokasi ini pernah berdiri sebuah bangunan suci agama Buddha, maka diperlukan langkah-langkah pelestarian untuk melindungi tinggalan ini. Langkah pelestarian yang sangat tepat dilakukan adalah dengan melakukan pemugaran Candi Buddha Kalibukbuk. Pemugaran terhadap situs ini dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya

Bali pada tahun 2002, diawali dengan pelaksanaan studi teknis terhadap kerusakan temuan, ukuran dan volume temuan. Selain itu, data sejarah juga harus diketahui agar dapat dilakukan pemugaran dan konservasi. Hasil studi teknis tersebut menunjukkan bahwa bangunan Candi Buddha Kalibukbuk terbuat dari batu bata dengan perekat





■ **FOTO** Candi Buddha Kalibukbuk purna pugar. (SUMBER: DOKUMEN BALAR BALI)

lempung. Sisa bangunan tersebut mengalami kerusakan yang cukup serius, kemungkinan disebabkan oleh adanya bencana alam. Pemugaran terhadap Candi Buddha Kalibukbuk hanya dapat dilakukan pada batas bangunan yang ditemukan, yaitu sampai pada kaki sebanyak 17 lapis. Perkiraan bentuk bagian atasnya adalah berdasarkan studi per-

bandingan dengan bentuk stupa dan stupika yang ditemukan di Kabupaten Gianyar dan motif stupa yang ditemukan di dalam candi. Kegiatan pemugaran ini dilakukan selama lima tahap, dan selesai pada tahun 2008. Setelah kegiatan pemugaran selesai, pada tahun 2009 dilakukan peresmian terhadap Situs Candi Buddha Kalibukbuk.

“

STUPIKA
memiliki
beberapa
variasi bentuk
dan hiasan
yang berfungsi
sebagai bahan
persembahan
dalam prosesi
upacara agama
Buddha.

■ **FOTO** Stupika, tablet
dengan relief dan *ye te* mantra.
(SUMBER: DOKUMEN BALAR BALI)



MEMAKNAI

HASIL PENELITIAN SITUS KALIBUKBUK

Tinggalan arkeologi terdiri atas artefak, ekofak, dan fitur. Artefak adalah benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian maupun seluruhnya, ekofak adalah benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia, sedangkan fitur adalah artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya tanpa merusak. Tinggalan berupa artefak, ekofak, dan fitur disebut dengan budaya material karena berwujud.

Di dalamnya terkandung sistem budaya dan sistem sosial bersifat abstrak yang mencerminkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Hasil-hasil penelitian arkeologi menunjukkan nilai-nilai penting dalam tinggalan arkeologi yaitu nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, keindahan, dan gotong-royong.

“

MANUSIA masa sekarang sangat perlu mengetahui budaya masa lampau, karena memiliki nilai budaya yang tinggi dan masa lampau membentuk kepribadian kita sebagai bangsa.

Kepribadian suatu bangsa tidak dapat dibentuk secara instan dari unsur-unsur masa kini. Kepribadian itu berurat dan berakar pada masa lalu, kemudian berkembang dari masa ke masa sejalan dengan sikap hidup yang dianut suatu bangsa. Masa kini merupakan perkembangan masa lalu, sedangkan masa depan akan berkembang berlandaskan usaha-usaha masa kini. Sumberdaya arkeologi tersebut merupakan bukti bahwa pada masa lampau terdapat kehidupan masyarakat dengan berbagai corak dan dinamikanya. Peninggalan budaya masa lampau menunjukkan bahwa kehidupan

masa kini merupakan hasil dari perjalanan sejarah kebudayaan manusia yang telah berlangsung cukup lama.

Oleh karena itu, manusia masa sekarang sangat perlu mengetahui budaya masa lampau, karena memiliki nilai budaya yang tinggi dan masa lampau membentuk

kepribadian kita sebagai bangsa. Budaya masa lampau tersebut perlu dipahami, dihayati, dan digunakan sebagai pedoman dalam pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, sumberdaya arkeologi tersebut dapat dimanfaatkan, baik untuk kepentingan pendidikan, pariwisata, agama,



■ FOTO papan nama Situs Candi Buddha Kalibukbuk, struktur tangga stupa utama, dan stupika. (SUMBER: DOKUMEN BALAR BALI)



Nilai Sejarah

TINGALAN arkeologi di Situs Candi Buddha Kalibukbuk, yang semuanya terkait dengan agama Buddha merupakan bukti otentik tentang sejarah masuk dan berkembangnya agama Buddha di Bali pada abad ke-8 sampai 10 Masehi. Selain itu, tinggalan ini juga membuktikan bagaimana budaya masyarakat pendukungnya yang berkembang penuh toleransi dengan masyarakat lokal. Hal ini juga membuktikan bagaimana masyarakat setempat sudah menjalin hubungan dan terbuka dengan masyarakat dari luar.

maupun kepentingan masyarakat umum lainnya. Sumber daya arkeologi memiliki nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya, misalnya nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan gotong royong. Semua nilai tersebut bukan hanya untuk diketahui, melainkan

harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan untuk kemajuan dan membangun bangsa ke depannya. Berpedoman pada keberadaan tinggalan arkeologi yang ada pada Situs Candi Buddha Kalibukbuk, dapat diuraikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai berikut.

Nilai Ilmu

Pengetahuan

TIGA buah bangunan stupa yang dibangun dengan dekonstruksi batu bata, menghasilkan arsitektur yang indah merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah dimiliki oleh masyarakat pada masa lalu. Bangunan stupa induk dengan denah segi delapan yang dilengkapi dengan bilik dan pintu memiliki konstruksi atap yang sangat rumit. Perancangan atas bangunan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi rancang bangun yang sangat maju.

“

BANGUNAN stupa induk dengan denah segi delapan yang dilengkapi dengan bilik dan pintu memiliki konstruksi atap yang sangat rumit. Perancangan atas bangunan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi rancang bangun yang sangat maju.

■ **FOTO** Tablet tanah liat yang terdapat dalam stupika
(SUMBER: DOKUMEN BALAR BALU)



■ **FOTO** Relief gana yang terdapat pada salah satu batu bata. (SUMBER: DOKUMEN BALAR BALI)

Nilai Pendidikan

STUPA pada Candi Buddha Kalibukbuk merupakan sebuah bangunan dengan konstruksi susunan batu dan beratap kubah, dapat dipastikan memiliki teknik pembangunan yang memerlukan ilmu pengetahuan rancang bangun dan penerapan teknologi tinggi. Oleh karena itu, dapat dipastikan rancang bangun ini sarat dengan nilai pendidikan atau penelitian yang berkaitan dengan ilmu arsitektur.

Nilai Agama

TEMUAN artefak di Situs Candi Buddha Kalibukbuk berupa stupika dan meterai tanah liat yang memuat mantra-mantra pemujaan kepada Buddha yaitu berupa *ye te mantra* dan temuan relief ke-Buddhaan pada tablet tanah liat, membuktikan masyarakat pendukung situs ini adalah masyarakat religius yang sangat taat melaksanakan ajaran-ajaran agama Buddha pada masa lalu. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar bangsa ini berkembang dan maju dengan beradab, sesuai dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan kepada kita agar tetap menjaga toleransi dan keberagaman.

“

CAGAR Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan.

NILAI GOTONG-ROYONG

BERDASARKAN hasil temuan arkeologi, sejumlah masyarakat pemeluk agama Buddha

diduga telah bermukim di situs Candi Buddha Kalibukbuk sekitar abad ke-10 sampai 14 Masehi. Mereka mendirikan kompleks bangunan suci yang indah dan megah sebagai tempat melaksanakan kegiatan keagamaan.

Keberhasilan mendirikan bangunan suci ini merupakan

bukti bahwa masyarakat masa lalu sudah memiliki jiwa kebersamaan dan sifat gotong-royong yang sangat kuat. Nilai-nilai luhur ini merupakan cerminan karakter dan kepribadian bangsa yang patut dipahami dan diteladani untuk kepentingan masa kini dan masa depan.



MENCINTAI NILAI PENTING SITUS KALIBUKBUK

UNDANG-UNDANG Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1 menjelaskan bahwa, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu

dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Apabila ketentuan Undang-Undang Tentang Cagar Budaya ini dikaitkan dengan keberadaan situs Candi Buddha Kalibukbuk, maka situs ini dapat dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya dan situs cagar budaya.



Tinggalan-tinggalan arkeologi dahulunya dianggap hanya bermanfaat untuk kepentingan ideologi semata, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata dapat pula dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan yang lebih luas. Tinggalan arkeologi sebagai bagian dari tinggalan budaya, dapat dikategorikan sebagai sebuah sumber daya budaya yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti;

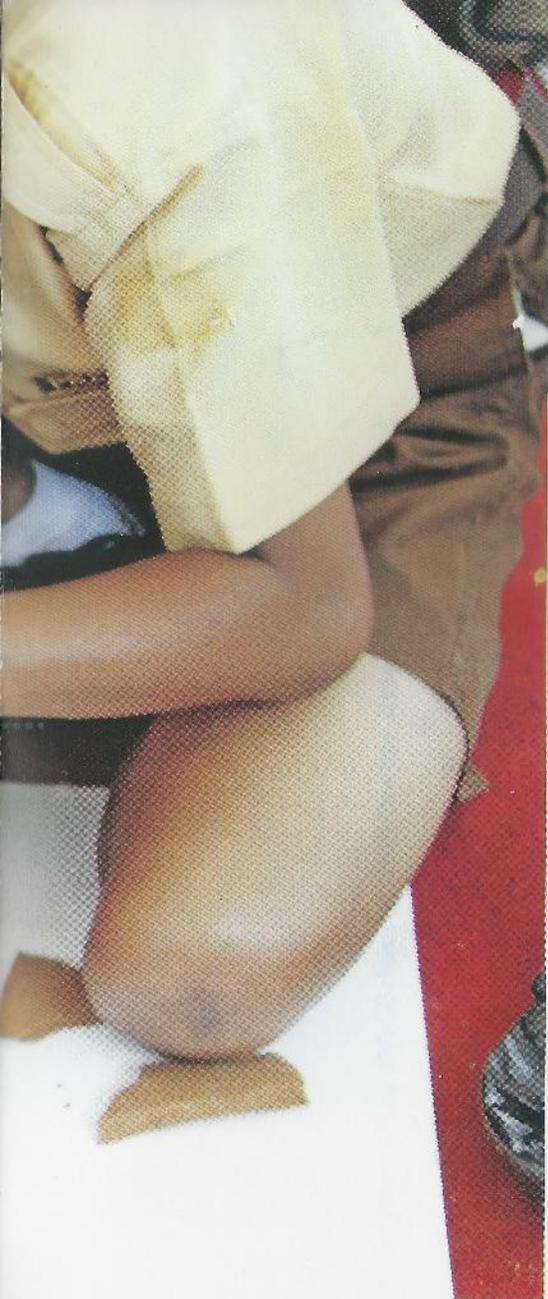
A. KEPENTINGAN IDEOLOGI

Situs Candi Buddha Kalibukbuk dapat dimanfaatkan sebagai media pengenalan dan pengetahuan tentang karakter atau jatidiri dan kepribadian bangsa bangsa, karena di dalam tinggalan arkeologi tersebut terkandung nilai persatuan dan kesatuan. Dapat pula dimanfaatkan sebagai media untuk mengenal dan meningkatkan rasa kebersamaan, gotong-royong sebagai modal dasar dalam mencapai tujuan bersama

dan untuk kepentingan bersama. Hal penting lainnya yang dapat dimanfaatkan dari Situs Candi Buddha Kalibukbuk adalah menciptakan kearifan lokal yaitu kemampuan berdaptasi dengan harmonis antara masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan lainnya, yang sangat menjunjung tinggi toleransi.

B. KEPENTINGAN PENDIDIKAN

Situs Candi Buddha Kalibukbuk sebagai komponen penting dalam bidang pendidikan yaitu sebagai objek penelitian yang berguna bagi pemahaman ilmu pengetahuan, seperti teknologi arsitektur tradisional yang dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan arsitektur masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, situs ini merupakan media penelitian sejarah kebudayaan Bali, khususnya tentang sejarah masuk dan berkembangnya agama Buddha di Pulau Bali dan sejarah kebudayaan Indonesia umumnya.



“

SITUS Candi Buddha Kalibukbuk sebagai komponen penting dalam bidang pendidikan yaitu sebagai objek penelitian yang berguna bagi pemahaman ilmu pengetahuan, seperti teknologi arsitektur tradisional yang dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan arsitektur masa kini dan masa yang akan datang.

C. MANFAAT EKONOMI

Setelah dilakukan pemugaran dan terwujud sebuah Candi Buddha Kalibukbuk, maka perlu dilakukan langkah-langkah pengelolaan yang tepat agar menjadikan situs ini sebagai wahana pariwisata berbasis budaya, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar situs. Tinggalan arkeologi yang dahulu hanya dimanfaatkan untuk kepentingan rekonstruksi sejarah budaya, kini dapat dijadikan sebuah sumber daya budaya yang mempunyai daya tarik, karena bersifat langka dan unik. Dengan demikian situs arkeologi Kalibukbuk yang loka-

sinya berdekatan dengan objek wisata pantai Lovina, dapat dimanfaatkan sebagai objek daerah tujuan wisata. Dengan demikian situs ini dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar situs, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Banyaknya nilai penting dan manfaat yang dihasilkan oleh suatu tinggalan budaya, diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap tinggalan budaya yang terdapat di wilayahnya. Kecintaan itu dapat diwujudkan dengan berbagai aspek, yaitu pemeliharaan, pengelolaan, dan pemanfaatan.

● DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 1978. Kamus Istilah Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta

Atmadi, Parmono. 1979. Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi. Disertasi. Universitas Gajah Mada

Astawa, A.A. Gede. 1994. Laporan Ekskavasi Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Balai Arkeologi Denpasar.

_____. 1995. Laporan Ekskavasi Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Balai Arkeologi Denpasar.

_____. 1996. Agama Buddha di Bali: Kajian Artefaktual Buleleng Bali. Indonesia. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Budiastira, Putu dan I Wayan Widia. 1981. *Stupika Tanah Liat, Koleksi Museum Bali*. Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.

Goris, R. 1948. Sejarah Bali Kuna. Singaraja. Percetakan Bali

Kempers, A.J Bernet. 1960. Monumental Bali : Introduction to Balinese Archaeology Guide to The Monument. Den Haag Van Goorzonem

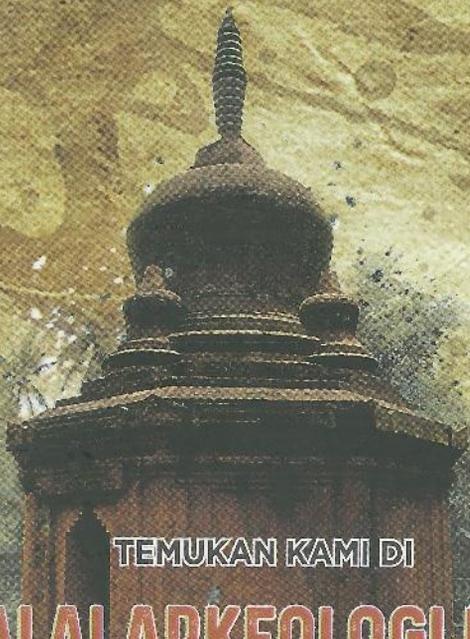
Sedyawati, Edi. 1989. "Arca-Arca Kecil dalam Pantheon Buddha. "Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* , Yogyakarta.

Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Suantika, I Wayan. 2000. Stupa Kalibukbuk dan Masalah-Masalahnya. Forum Arkeologi no.1. Balai Arkeologi Denpasar

NN. 2013. Sejarah Keberadaan Situs Kalibukbuk dan Candi Bakungan. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya



TEMUKAN KAMI DI

BALAI ARKEOLOGI BALI WILAYAH KERJA BALI, NTB, NTT

 ALAMAT: JALAN RAYA SESETAN NO. 80, DENPASAR, BALI, INDONESIA



 Telp : (0361) 224703; Fax: (0361) 228661
 Email 1 : balaiarkeologi.bali@kemdikbud.go.id
 Email 2 : balar_denpasar@ymail.com
 Website : balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id
 Publikasi : forumarkeologi.kemdikbud.go.id

 @balarbali |  BALAR BALI |  @Arkeo_BaliNusra

